

# Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe *Group To Group Exchange* (GGE) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Sistem Rem Kelas XI SMKN 2 Batusangkar

Asri Randi Novendri<sup>1</sup>, Martias<sup>2</sup>, Irma Yulia Basri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Teknik Otomotif FT UNP

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang 25131 INDONESIA

<sup>1</sup>asrirandinovendri@gmail.com

**Intisari**— Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom Action Research*. Rancangan dari penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Prosedur penelitian siklus I terdiri dari 4 tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kemudian prosedur penelitian siklus II sama dengan siklus I. Dari analisis data hasil penelitian didapatkan aktivitas rata-rata yang terjadi pada siklus I adalah sebanyak 49,99% berada pada kategori cukup. Pada siklus II didapatkan aktivitas rata-rata yang terjadi adalah sebanyak 81,59% berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk Rata-rata persentase hasil nilai yang dicapai oleh siswa pada siklus I adalah 59,58%. Pada siklus II persentase rata-rata hasil nilai yang sudah dicapai oleh siswa adalah 73,54%.

**Abstract**— Based on the problem under study, this research is called action research (PTK) or classroom Action Research. The design of this study consisted of 2 cycles. Research procedure first cycle consists of 4 stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. Then the same procedure with the second cycle research cycle I. From the data analysis results, the average activity that occurred in the first cycle is sebanyak 49.99% are in category pretty. In the second cycle obtained an average activity that occurs is as much as 81.59% in the very high category. As for the average percentage of the value achieved by the students in the first cycle was 59.58%. In the second cycle the average percentage of the value of the results that have been achieved by students is 73.54%

## I. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar terjadi akibat adanya interaksi antara guru dan siswa. Selama ini pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan kualitas guru dengan mengadakan penataran-penataran bagi guru. Hal ini bertujuan agar guru menjadi profesional dalam melaksanakan tugasnya dalam proses belajar mengajar. Seorang guru bisa menggunakan berbagai metode yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Namun yang terjadi dilapangan, guru dalam menyampaikan materi pembelajaran cenderung menggunakan metode yang kurang variatif, sehingga menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar. Kurangnya keaktifan siswa merupakan akibat dari pembelajaran yang membosankan sehingga berdampak dalam proses belajar mengajar pada mata diklat sistem rem.

Mata diklat sistem rem membutuhkan strategi atau teknik pembelajaran yang baik agar guru mampu secara kondusif mengantarkan siswa untuk memahami mata diklat sistem Rem dan memberi suasana bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Selain itu dalam proses belajar mengajar sistem rem dituntut untuk aktif selama proses belajar mengajar berlangsung. Kelemahan selama ini dalam pembelajaran sistem rem adalah penyampaian materi oleh

pendidik dalam kelas hanya bersifat satu arah (*teacher centered*), sehingga siswa cenderung pasif, yang berakibat terhadap rendahnya hasil belajar Sistem Rem siswa.

Montessori yang dikutip oleh Sardiman (2006:96) menyatakan anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri. Untuk memberikan aktivitas maka diperlukan semboyan “berfikir dan berbuat”. Berfikir dan berbuat sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Belajar sangat memerlukan kegiatan berfikir dan berbuat yang lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan disekolah SMKN 2 Batusangkar selama 1 bulan bahwa pembelajaran sistem rem disampaikan oleh guru dengan metode ceramah, dimana metode ini belum dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar, siswa lebih suka mendengarkan guru dan mencatat. Implikasi dari hal ini mengakibatkan minat belajar siswa rendah selama proses belajar mengajar pada mata diklat Sistem Rem berlangsung. Guru menggunakan metode belajar mencatat dipapan tulis kemudian disalin kebuku catatan masing-masing siswa dan memberi tugas perorangan. Model pembelajaran ini belum mengarahkan siswa untuk aktif dalam mengikuti proses

belajar mengajar. Karena dalam pembelajaran individual siswa belajar dengan tingkat kecerdasan masing-masing. Sehingga siswa yang pandai semakin pandai, sementara siswa yang kurang pandai akan semakin tertinggal.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat belajar siswa adalah metode belajar aktif tipe *Group to Group Exchange* (GGE), menuntut siswa untuk berfikir tentang apa yang dipelajari, berkesempatan untuk berdiskusi dengan teman, bertanya, dan membagi pengetahuan yang diperoleh pada yang lainnya.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti penggunaan metode belajar aktif tipe GGE terdapat peningkatan aktivitas belajar sistem rem siswa dengan judul “Penerapan Metode Belajar Aktif Tipe *Group To Group Exchange* (GGE) Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Sistem Rem Kelas XI SMKN2 Batusangkar”..

## II. KAJIAN TEORITIS

### A. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2011:22) “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran”. Nana Sudjana (2011:3) juga mengemukakan “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar”. Hasil belajar dari aspek kognitif merupakan kemampuan siswa dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Untuk membuat keputusan tentang penilaian setiap individu banyak diperlukan informasi yang relevan. Keterangan itu banyak diperoleh dengan pengukuran dan menggunakan alat ukur yang disebut dengan tes.

Hasil belajar dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator tes, hasilnya kemudian diolah oleh guru dan diberikan penilaian. Tujuan penilaian menurut Suharsimi (1997:7) adalah “Untuk mengetahui siswa mana yang berhak melanjutkan pelajaran, karena telah menguasai materi dan siswa mana yang harus mengulang materi pelajaran, serta untuk mengetahui apakah metode yang digunakan dalam pembelajaran itu tepat”.

### B. Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena dalam kegiatan ini sekaligus terjadi proses belajar untuk siswa dan mengajar untuk guru. Belajar merupakan suatu kegiatan yang disengaja dengan melalui suatu proses sehingga menghasilkan perubahan, berkat pengalaman dan latihan.

Proses belajar tidak akan terjadi jika ada stimulasi atau rangsangan yang mendorong manusia untuk belajar. Hasil dari belajar adalah kemampuan berupa keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dengan hasil ini maka stimulasi lingkungan akan dapat ditanggapi oleh manusia dengan baik. Sebagai

sebuah institusi formal, maka pendidikan memegang peranan penting dalam keseluruhan proses pendidikan disekolah, maka kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses belajar yang dilalui oleh siswa disekolah.

1) *Belajar Aktif*: Dalam pembelajaran, siswa memiliki kemampuan belajar berbeda-beda. Belajar aktif juga mengakomodir perbedaan kemampuan belajar siswa. Karena pembelajaran metode ceramah hanya akan menarik bagi siswa yang bermodalitas auditori. Menurut Silberman (2006:42) dan beberapa metode yang dapat digunakan untuk memperoleh partisipasi siswa setiap saat dalam proses pembelajaran dimana metode tersebut dapat mendukung pembelajaran aktif, karena pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa partisipasi siswa. Maka ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membentuk diskusi dan mendapat respon siswa setiap saat selama pembelajaran berlangsung.

2) *Model Pembelajaran GGE*: Menurut Nasution (1998:87) “Sering murid lebih mampu mengajar teman sekelasnya dari pada guru karena telah menyelami kesukaran-kesukaran yang dihadapi murid lain-lainnya”. Menurut Lie (2002:30) hal ini disebabkan latar belakang pengalaman dan pengetahuan ( atau yang dikenal dengan istilah skemata dalam bidang pendidikan) para siswa yang lebih mirip satu dengan yang lainnya dibandingkan dengan skemata guru. Dalam pembelajaran tipe *Group to Group Exchange* (GGE) setiap kelompok diberi tugas yang berbeda. Dan masing-masing kelompok mengajarkan apa yang telah dipelajarinya di depan kelas. Sehingga suatu kelompok siswa berkesempatan untuk bertindak sebagai kelompok siswa lainnya setelah mengerjakan tugas yang diberi pada kelompok tersebut.

3) *Pembagian Kelompok*: Pembentukan kelompok yang dilakukan, berdasarkan kepada teknik pembentukan kelompok dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat memperhatikan heterogenitas, maksud kelompok heterogenitas adalah terdiri dari campuran kemampuan akademik siswa. Tujuan pembentukan kelompok heterogenitas ini agar setiap siswa dapat berdiskusi dan saling bertukar pendapat dan saling berbagi. Bagi yang memiliki kemampuan akademik yang lebih tinggi dapat mengajarkan temannya yang memiliki kemampuan akademik dibawah kemampuan akademiknya, sehingga disini terjadi campuran kemampuan akademik siswa

## III. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini disebut penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom Action Research*. PTK merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk memecahkan persoalan-persoalan dikelas melalui metode GGE. Menurut Arikunto (2006:3) “Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang disengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan guru yang dilakukan oleh siswa”.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN 2 Batusangkar yang berjumlah 24 orang. Alasan memilih kelas ini adalah siswa pada kelas ini memiliki kemampuan yang cenderung bervariasi, mulai dari yang rendah, sedang, dan tinggi.

Sasaran penelitian yaitu perubahan tentang langkah-langkah riil yang akan dilakukan dalam tindakan, yaitu target yang diharapkan. Dimana target penelitian ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya metode *Group to Group Exchange* (GGE).

Rancangan penelitian yaitu gambaran tentang langkah-langkah riil yang akan dilakukan dalam tindakan. Penelitian didahului dengan mengamati dan mengidentifikasi permasalahan, yang berkaitan dengan proses pembelajaran di ruang kelas. Selanjutnya ditentukan fokus penelitian dari permasalahan yang telah ditemui, rencana dan tindakan yang akan diterapkan pada kelas sebagai upaya dalam pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan diatas, rancangan penelitian yang akan dilakukan menggunakan empat aspek pokok, yaitu: rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Data dikumpulkan peneliti melalui pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang meliputi aktivitas siswa selama diskusi kelompok dan presentase hasil diskusi kelompok. Pengumpulan data ini dibantu oleh teman sejawat yakni guru mata diklat dengan menggunakan lembar observasi yang berisi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu dengan cara memberikan tanda cek (*check list*) pada lampiran aktivitas, dapat dinyatakan dengan cara memberikan tanda cek pada alternatif yang tersedia.

Data yang diteliti disini adalah aktivitas belajar siswa kelas XI SMKN 2 Batusangkar. Data tentang aktivitas siswa pada proses belajar mengajar dari setiap kali pertemuan diinterpretasikan, untuk dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian ini yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian adalah:

Data tentang aktifitas siswa diinterpretasikan dengan menggunakan perhitungan % aktivitas yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \dots\dots\dots(\text{Sudjana, 1995:131})$$

Keterangan :P = persentase aktivitas siswa

F = frekuensi siswa yang aktif

N= jumlah total siswa yang diteliti

Peningkatan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dengan membandingkan hasil observasi siklus I dan hasil observasi siklus II. Sedangkan untuk melihat peningkatan aktivitas siswa dari suatu pertemuan dengan pertemuan selanjutnya diperlukan suatu standar penilaian dimaksud secara kualitatif dengan sebutan : (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) cukup, (4) tinggi, (5) sangat tinggi. Untuk

menentukan persentase aktivitas siswa digunakan kriteria penilaian menurut Arikunto (2004:18) :

81 - 100%	= sangat tinggi
61 - 80%	= tinggi
41 - 60	= cukup
21 - 40	= rendah
0 - 20	= sangat rendah

Sedangkan untuk mengetahui persentase aktivitas siswa secara rata-rata digunakan rumus

$$T = \frac{T1+T2}{2} \dots\dots\dots(\text{Sudjana 1995 :})$$

Keterangan :

T = persentase aktifitas siswa rata-rata

T1 = persentase aktifitas siswa pada pertemuan 1

T2 = persentase aktifitas siswa pada pertemuan 2

Indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah terjadi atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran setelah pelaksanaan siklus II. Adapun kriteria peningkatan tersebut adalah sekurang-kurangnya 60% siswa kelas XI SMKN 2 Batusangkar mencapai nilai 70 (tuntas).

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

###### *Siklus I*

Berdasarkan data hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat siswa sudah mulai beraktivitas dalam belajar, hal ini dilihat dari aktivitas belajar siswa pada siklus I antara lain :

- a) Siswa yang aktif dalam bekerja sama pada siklus I adalah sebanyak 16 orang dari 24 orang siswa (64,59%) termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 8 orang (66,67%).
- b) Siswa yang memperhatikan jalannya diskusi sebanyak 17 orang dari 24 orang siswa (70,83%) termasuk kategori tinggi. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 7 orang (29,17%).
- c) Siswa yang mengajukan pertanyaan tingkat mudah sebesar (12,5%) termasuk kategori sangat rendah, pertanyaan sedang sebesar 6,25% termasuk kategori sangat rendah, dan pertanyaan sukar 6,25% termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 18 orang (75%).
- d) Siswa yang menjawab pertanyaan benar 14,59% termasuk kategori sangat rendah dan yang menjawab pertanyaan salah 8,33% termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 19 orang (79,17%).
- e) Siswa yang menambahkan jawaban yang benar 12,5% termasuk kategori sangat rendah dan menambahkan jawaban salah 8,33% termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 19 orang (79,17%).
- f) Siswa yang memberikan pendapat konsisten 58,34% termasuk kategori cukup dan yang memberikan

pendapat tidak konsisten 11,47% termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 7 orang (29,17%).

- g) Siswa yang membuat tugas lengkap 64,59% termasuk kategori tinggi dan yang membuat tugas kurang lengkap 12,5% termasuk kategori rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 5 orang (20,83%).

Tabel 1. Gambaran Secara Menyeluruh Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Batusangkar Selama Penerapan Metode GGE Pada Siklus I

No.	Nama siswa	Aktivitas siswa		Perubahan
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Abddul Aziz	4	4	0
2	Afdhol Lul Ihsan	3	5	2
3	Andri Saputra	4	5	1
4	Armen Saputra	4	5	1
5	Edo Alfindo	4	4	0
6	Efdil Ahmad Fitra	0	5	5
7	Fauzan	1	3	2
8	Ferli Hazandi Putra	4	6	2
9	Geri Tri Anggara	4	5	1
10	Gusman Fernando	3	3	0
11	Hendri Junasar	4	4	0
12	Hendrik Saputra Nelzi	3	4	1
13	Hidayatul Zikri	1	2	1
14	Idul Ahmad	2	3	1
15	Muhammad Satria	5	4	0
16	Ilham Fajar	3	3	0
17	Kelvin Bugo Dla Pinto	4	4	0
18	Nofellim Putra	1	4	3
19	Obbi Fernando	3	3	0
20	Rahmad Dani	2	4	2
21	Remon Yolanda	2	4	2
22	Wahid Hasyim	4	5	1
23	Windra Wahdini	2	4	2
24	Zulfahmi	4	3	0
Aktivitas maksimal		5	6	
Aktivitas minimal		1	2	

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan I dan II, sebagian siswa sudah mengalami peningkatan aktivitas belajar dan sebagian lagi tidak mengalami peningkatan aktivitas belajar. Pada siklus I, sebanyak 9 orang siswa yang tidak mengalami peningkatan aktivitas belajar atau 37,5%. Karena siswa belum berani untuk memberikan pendapat dan takut salah jika pendapat yang diberikannya salah. Maka pada siklus berikutnya lebih ditingkatkan lagi aktivitas dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya aktivitas siswa membuat siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan I dan II, sebanyak 7 orang siswa (29,17%) mengalami satu peningkatan aktivitas belajar. Karena siswa sudah berani untuk memberikan pendapatnya dan sudah berani untuk bertanya dalam proses pembelajaran.

Dari tabel 4 dapat dilihat pada siklus I dan II, sebanyak 6 orang siswa (25%) mengalami dua peningkatan aktivitas belajar. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah termotivasi untuk belajar dan aktivitasnya sudah mulai meningkat.

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada siklus I pertemuan I dan II, sebanyak 1 orang siswa (4,16%) mengalami tiga peningkatan tiga tingkatan aktivitas belajar. Hal ini

menggambarkan bahwa siswa sudah mulai tertarik dan semangat dalam belajar, untuk itu diharapkan pada siswa untuk lebih meningkatkan aktivitas belajar agar pembelajaran didalam kelas dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil yang didapat pada siklus I dimana masih kurangnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar disebabkan karena kurangnya keinginan dan keberanian siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban, memberikan pendapat, membuat tugas, belum menguasai materi yang diajarkan dan takut jika jawaban yang diberikannya salah.

Untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I, peneliti mengadakan diskusi dengan observer. Dari diskusi tersebut dapat diambil kesimpulan untuk perbaikan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

- 1) Mengadakan tanya jawab diawal proses belajar mengajar tentang materi minggu lalu.
- 2) Intonasi suara guru dalam menyampaikan materi pelajaran diperkeras.
- 3) Meningkatkan aktivitas siswa dalam bertanya, menjawab, menambahkan, dan memberikan pendapat dengan memberikan *reward* dalam bentuk poin nilai bagi siswa yang aktif.
- 4) Memberikan hukuman/sangsi bagi siswa yang tidak membuat tugas.

### Siklus II

Berdasarkan data hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa sudah meningkat dibandingkan pada siklus I. Hasil yang sudah dicapai adalah sebagai berikut

- 1) Siswa yang aktif dalam bekerja sama pada siklus I adalah 91,67% termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan siswa yang tidak aktif dalam bekerja sama sebanyak 2 orang (8,33%).
- 2) Siswa yang memperhatikan jalannya diskusi adalah 87,5% termasuk kategori sangat tinggi. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 3 orang (12,5%).
- 3) Siswa yang mengajukan pertanyaan tingkat rendah 20,83% termasuk kategori sangat rendah, pertanyaan sedang 29,17% termasuk kategori rendah, dan pertanyaan sukar 20,83% termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 7 orang (29,17%).
- 4) Siswa yang menjawab pertanyaan benar 62,5% termasuk kategori tinggi dan yang menjawab pertanyaan salah 8,34% termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 7 orang (29,17%).
- 5) Siswa yang menambahkan jawaban yang benar 41,66% termasuk kategori cukup dan yang menambahkan jawaban yang salah 16,67% termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 10 orang (41,67%).

- 6) Siswa yang memberikan pendapat konsisten 87,5% termasuk kategori sangat tinggi dan yang memberikan pendapat tidak konsisten 4,16 termasuk kategori sangat rendah. Sedangkan siswa yang tidak aktif atau tidak berpartisipasi sebanyak 2 orang (8,33%).
- 7) Siswa yang membuat tugas lengkap 91,67% termasuk kategori sangat tinggi dan yang membuat tugas kurang lengkap 8,34% termasuk kategori sangat rendah. Didalam aktivitas membuat tugas ini siswa sudah aktif semua dalam mengerjakan tugas.

Berikut ini disajikan aktivitas siswa kelas XI SMKN Batusangkar setelah diterapkan metode belajar aktif tipe *Group To Group Exchange* (GGE).

Tabel 2. Gambaran Secara Menyeluruh Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMKN 2 Batusangkar Selama Penerapan Metode GGE Pada Siklus II

No.	Nama siswa	Aktivitas siswa		Perubahan
		Pertemuan I	Pertemuan II	
1	Abdull Aziz	5	6	1
2	Afdhol Lul Ihsan	5	7	2
3	Andri Saputra	7	6	1
4	Armen Saputra	6	7	1
5	Edo Alfindo	5	6	1
6	Efdil Ahmad Fitra	2	5	3
7	Fauzan	3	5	2
8	Ferli Hazandi Putra	7	6	1
9	Geri Tri Anggara	6	7	1
10	Gusman Fernando	5	6	1
11	Hendri Junasar	4	6	2
12	Hendrik Saputra Nelzi	5	6	1
13	Hidayatul Zikri	3	6	3
14	Idul Ahmad	3	5	2
15	Muhammad Satria	5	5	0
16	Ilham Fajar	6	8	2
17	Kelvin Bugo Dla Pinto	5	7	2
18	Nofelim Putra	5	6	1
19	Obbi Fernando	6	8	2
20	Rahmad Dani	7	6	1
21	Remon Yolanda	5	8	3
22	Wahid Hasyim	6	7	1
23	Windra Wahdini	4	4	0
24	Zulfahmi	5	6	1
Aktivitas maksimal				
Aktivitas minimal				

Pada tabel 2 dapat dilihat pada siklus II pertemuan I dan II, sebagian siswa sudah mengalami peningkatan aktivitas belajar dan sebagian lagi tidak mengalami peningkatan aktivitas belajar. Pada siklus II, sebanyak 2 orang siswa (8,34%) tidak mengalami peningkatan aktivitas belajar. Hal ini dikarenakan masih ada sebagian siswa yang belum berani untuk memberikan pendapatnya dan takut salah jika pendapat yang diberikannya salah. Maka pada siklus berikutnya lebih ditingkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran. Karena dengan adanya aktivitas siswa membuat siswa lebih semangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran.

Pada tabel 2 dapat dilihat pada siklus II pertemuan I dan II, sebanyak 11 orang siswa (45,84%) mengalami satu peningkatan aktivitas belajar. Karena siswa sudah berani untuk memberikan pendapatnya dan sudah berani untuk bertanya dalam proses pembelajaran.

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa pada siklus II pertemuan I dan II, sebanyak 7 orang siswa (29,17%) mengalami dua peningkatan aktivitas belajar. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah termotivasi untuk belajar dan aktivitasnya sudah mulai meningkat.

Pada tabel 2 dapat dilihat pada siklus II pertemuan I dan II, sebanyak 3 orang siswa (12,5%) siswa yang mengalami tiga peningkatan aktivitas belajar. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah mulai tertarik dalam belajar sehingga aktivitas siswa dalam belajar meningkat.

Secara rata-rata aktivitas siswa telah mengalami peningkatan, namun masih belum sepenuhnya tercapai yakni masih terdapat beberapa orang siswa yang belum mengalami peningkatan aktivitas belajar. Hal ini mungkin saja terjadi karena tindakan yang diberikan dalam pelaksanaannya masih belum optimal atau karena faktor internal yang ada dalam diri siswa.

### B. Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil yang sudah dicapai pada siklus kedua ini secara umum mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase rata-rata perubahan aktivitas belajar siswa antara siklus I dan II dalam mengikuti proses belajar mengajar sebagai berikut :

Tabel 3. Persentase Rata-Rata Perubahan Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I Dan Siklus II

No.	Jenis aktivitas belajar siswa	Data aktivitas siswa						Peningkatan (%)
		Siklus I			Siklus II			
		jml	%	Ket	Jml	%	Ket	
1	Siswa yang bekerja sama dalam diskusi	16	64,59	Tinggi	22	91,67	Sangat tinggi	27,08
2	Siswa yang memperhatikan jalannya diskusi	17	70,83	Tinggi	21	87,5	Sangat tinggi	16,67
3	Siswa yang bertanya	6	25	Rendah	17	70,83	Tinggi	45,83
4	Siswa yang menjawab pertanyaan	5	20,84	Sangat rendah	17	70,83	Tinggi	50
5	Siswa yang menambahkan jawaban	5	20,84	Sangat rendah	14	58,33	Cukup	39,57
6	Siswa yang memberikan pendapat	17	70,83	Tinggi	22	91,67	Sangat tinggi	20,84
7	Siswa yang membuat tugas	19	77,08	Tinggi	24	100	Sangat tinggi	22,92
Rata-rata			49,7	cukup		81,54	Sangat tinggi	31,84

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa yang bekerja sama dalam diskusi pada siklus I adalah sebanyak 16 orang siswa dengan persentase 64,59% termasuk kategori tinggi dan pada siklus II adalah sebanyak 22 orang siswa dengan persentase 91,67% termasuk kategori sangat tinggi. Dengan demikian siswa yang aktif bekerja sama dalam diskusi naik sebesar 27,08%. Hal ini menunjukkan adanya keseriusan siswa dalam belajar sehingga aktivitas siswa dalam bekerja sama meningkat.

Siswa yang memperhatikan jalannya diskusi pada siklus I adalah sebanyak 17 orang dengan persentase 70,83% termasuk kategori tinggi dan siklus II adalah sebesar 21 orang dengan persentase 87,5% termasuk kategori sangat tinggi, jadi kenaikan jumlah siswa yang memperhatikan jalannya diskusi dengan persentase 16,67%. Ini dikarenakan siswa sudah termotivasi dalam belajar.

Siswa yang bertanya pada siklus I adalah sebanyak 6 orang dengan persentase 25% termasuk kategori rendah dan siklus II adalah sebanyak 17 orang dengan persentase 70,83% termasuk kategori tinggi. Jadi kenaikan jumlah siswa yang bertanya adalah 45,83%. Hal ini menggambarkan bahwa siswa sudah termotivasi dalam belajar dan semangat dalam berdiskusi.

Siswa yang menjawab pertanyaan pada siklus I adalah sebanyak 5 orang siswa dengan persentase 20,84% termasuk kategori sangat rendah sedangkan pada siklus II adalah sebanyak 17 orang siswa dengan persentase 70,83% termasuk kategori tinggi, dengan demikian siswa yang menjawab pertanyaan naik sebesar 50%, sehingga dalam belajar dengan menggunakan metode GGE dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Siswa yang menambahkan jawaban pada siklus I adalah sebanyak 5 orang dengan persentase 20,84% termasuk kategori sangat rendah dan pada siklus II adalah sebanyak 14 orang dengan persentase 58,33% termasuk kategori cukup, jadi kenaikan jumlah siswa yang menambahkan jawaban adalah 39,57%.

Siswa yang memberikan pendapat pada siklus I adalah sebanyak 17 orang dengan persentase 70,83% termasuk kategori tinggi dan siklus II sebanyak 22 orang dengan persentase 91,67% termasuk kategori sangat tinggi, jadi kenaikan siswa yang memberikan pendapat sebesar 20,84%.

Siswa yang membuat tugas pada siklus I adalah sebanyak 19 orang dengan persentase 77,08% termasuk kategori tinggi dan pada siklus II adalah sebanyak 24 orang siswa dengan persentase 100% termasuk kategori sangat tinggi, jadi kenaikan siswa yang membuat tugas sebesar 22,92%. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam membuat tugas membuat siswa lebih paham dan mengerti dengan materi yang sudah diberikan, selain itu siswa merasa memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran.

Pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa peningkatan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II adalah 36,39%.

Selain itu, hasil belajar siswa sudah mengalami kemajuan yang dapat dilihat dari nilai tes hasil belajar dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Perbandingan nilai tes siswa siklus I dan siklus II

No.	Nama siswa	Nilai tes			
		Siklus I	Ketuntasan	Siklus II	Ketuntasan
1	Abddul Aziz	55	Tidak tuntas	60	Tidak tuntas
2	Afidhoi Lul Ihsan	60	Tidak tuntas	70	Tuntas
3	Andri Saputra	65	Tuntas	90	Tuntas

4	Armen Saputra	60	Tidak tuntas	80	Tuntas
5	Edo Alfindo	50	Tidak tuntas	80	Tuntas
6	Efdil Ahmad Fitra	55	Tidak tuntas	55	Tidak tuntas
7	Fauzan	45	Tidak tuntas	80	Tuntas
8	Ferli Hazandi Putra	75	Tuntas	80	Tuntas
9	Geri Tri Anggara	70	Tuntas	80	Tuntas
10	Gusman Fernando	45	Tidak tuntas	50	Tidak tuntas
11	Hendri Junasar	60	Tidak tuntas	80	Tuntas
12	Hendrik Saputra Nelzi	55	Tidak tuntas	60	Tidak tuntas
13	Hidayatul Zikri	45	Tidak tuntas	80	Tuntas
14	Idul Ahmad	70	Tuntas	70	Tuntas
15	Muhammad Satria	75	Tuntas	80	Tuntas
16	Ilham Fajar	60	Tidak tuntas	70	Tuntas
17	Kelvin Bugo Dla Pinto	35	Tidak tuntas	80	Tuntas
18	Nofellim Putra	60	Tidak tuntas	70	Tuntas
19	Obbi Fernando	75	Tuntas	70	Tuntas
20	Rahmad Dani	50	Tidak tuntas	60	Tidak tuntas
21	Remon Yolanda	60	Tidak tuntas	70	Tuntas
22	Wahid Hasyim	70	Tuntas	90	Tuntas
23	Windra Wahdini	75	Tuntas	90	Tuntas
24	Zulfahmi	60	Tidak tuntas	70	Tuntas

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa bahwa pada siklus I dan siklus II, sebagian siswa sudah mengalami peningkatan hasil belajar. Pada siklus I dari 24 orang siswa terdapat 16 orang yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar sebesar (66,67%) dan 8 orang siswa (33,34%) yang sudah mencapai ketuntasan belajar berdasarkan SKBM. Ini terjadi karena siswa malas untuk membuat tugas dan kurang memperhatikan guru didalam penyampaian materi pembelajaran. Pada siklus kedua terjadi peningkatan dari 24 orang siswa terdapat 5 orang siswa (20,84%) yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini dikarenakan siswa sudah berani untuk memberikan pendapatnya dan sudah mau bertanya dan aktif dalam pembelajaran. Rata-rata persentase hasil nilai yang dicapai oleh siswa pada siklus I adalah 59,58%. Sedangkan pada siklus II persentase rata-rata hasil nilai yang sudah dicapai oleh siswa adalah 73,54%.

## V. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penerapan metode belajar aktif tipe *group to group exchange* (GGE) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas rata-rata yang terjadi pada siklus I adalah sebanyak 49,99% berada pada kategori cukup. Pada siklus II didapatkan aktivitas rata-rata yang terjadi adalah sebanyak 81,59% berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan untuk Rata-rata persentase hasil nilai yang dicapai oleh siswa pada siklus I adalah 59,58%. Pada siklus II persentase rata-rata hasil nilai yang sudah dicapai oleh siswa adalah 73,54%.

### B. Saran

Pada siklus kedua ini telah banyak siswa yang mau bertanya, menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban dan

memberikan pendapat karena diberi penekanan kepada siswa bahwa bagi siswa yang bertanya, menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban dan memberikan pendapat akan diberikan poin nilai meskipun jawaban yang mereka berikan salah. Salah satu bentuk dan cara menumbuhkan aktivitas dalam kegiatan belajar disekolah adalah dengan memberikan angka, sesuai dengan pendapat Sardiman (2005:92) menyatakan “Banyak siswa belajar yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat”. Dengan adanya motivasi tersebut membuat aktivitas siswa menjadi meningkat.

#### REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi. 1997. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara.
- [2] Arikunto, dkk. 2006. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [3] Sudjana, Nana. 2011. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : Rosdakarya.
- [4] Sardiman, A.M. 2005. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada.
- [5] Silberman, Niel. 2006. Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif. (Diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin). Edisi Revisi. Bandung: Media dan Nuansa.